

٤٦٥ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةٍ بِالْمَدِينَةِ، فَاسْتَقْبَلَنَا أَحَدٌ فَقَالَ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ)) قُلْتُ: لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ: ((مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أَحَدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ، إِلَّا شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ، إِلَّا أَنْ أَقُولَ بِهِ فِي عِبَادِ اللَّهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا.)) عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَعَنْ خَلْفِهِ؛ ثُمَّ سَارَ فَقَالَ: ((إِنَّ الْأَكْثَرِينَ هُمْ الْأَقْلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا.)) عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ، وَمِنْ خَلْفِهِ ((وَقَلِيلٌ مَا هُمْ.)) ثُمَّ قَالَ لِي: ((مَكَانَكَ لَا تَبْرُحُ حَتَّى آتِيكَ.)) ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ، فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ: ((لَا تَبْرُحُ حَتَّى آتِيكَ.)) فَلَمْ أَبْرُحْ حَتَّى أَتَانِي، فَقُلْتُ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ مِنْهُ، فَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: ((وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟)) قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ((ذَاكَ جِبْرِيلُ أَتَانِي فَقَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.)) (متفق عليه، وهذا لفظ البخاري)

465. Dari Abu Dzarr رضي الله عنه, ia berkata: “Aku pernah berjalan bersama-sama dengan Nabi ﷺ di daerah yang berbatu hitam di Madinah, lantas kami sampai di Bukit Uhud. Lalu, beliau bersabda: “Wahai Abu Dzarr.” “Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah,” sahut Abu Dzarr.

Lalu beliau bersabda: “Seandainya aku mempunyai emas sebesar Bukit Uhud ini, maka aku tidak akan merasa senang bila emas itu berada di tempatku sampai tiga hari lamanya, lalu masih tersisa di tempatku sebanyak satu dinar, kecuali sesuatu yang kupersiapkan untuk membayar utang. Aku baru senang kalau mempunyai emas sebesar Bukit Uhud, lalu kubagi-bagikan kepada hamba-hamba Allah sekian, sekian dan sekian.” Maksudnya, kepada orang-orang sebelah kanan dan kiri beliau serta yang berada di belakang beliau.

Kemudian beliau berjalan seraya bersabda: “Sesungguhnya orang yang banyak (hartanya) adalah orang yang paling sedikit (jumlah pahalanya) pada hari Kiamat kelak, kecuali orang yang berkata: ‘Untuk yang ini sekian, yang ini sekian, dan ini sekian.’” Maksudnya ialah bagi tetangga sebelah kanan, kiri, dan belakangnya. Beliau meneruskan perkataannya: “Tetapi hanya sedikit sekali jumlah mereka itu.” Selanjutnya, beliau pun berseru kepadaku: “Tetaplah engkau di tempatmu. Jangan tinggalkan tempatmu hingga aku mendatangimu.”

Lantas beliau bertolak pergi dalam kegelapan malam, hingga akhirnya menghilang. Lalu, aku mendengar suara yang sangat keras, sehingga aku khawatir kalau-kalau ada seseorang yang menghadang Nabi ﷺ, maka terdetik dalam hatiku untuk mendatangi beliau, tetapi aku ingat ucapan beliau: “Jangan tinggalkan tempatmu hingga aku mendatangimu.” Maka aku pun tidak beranjak sehingga beliau mendatangkiku.

Lalu kukatakan kepada beliau: “Aku tadi sempat mendengar suara yang membuatku khawatir.” Lantas aku menceritakan kekhawatiranku itu kepada beliau. Dan beliau bertanya: “Apakah kamu tadi mendengarnya?” “Ya,” jawabku. Beliau bersabda: “Itu adalah Jibril yang datang kepadaku dan berkata: ‘Siapa dari umatku meninggal dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya dia masuk Surga.’ Lalu kutanyakan: ‘Meskipun dia berzina dan mencuri?’ Beliau berkata: ‘Meskipun berzina dan mencuri.’” (*Muttafaq ‘alaih*. Lafazh di atas milik al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/260-261—*Fathul Bâri*) dan Muslim (94) (32).

Kosa Kata Hadits

- **حَرَّةٌ** : Daerah yang berbatu hitam.
- **أُحُدٌ** : Uhud. Nama gunung yang sudah amat terkenal, yang terletak di sebelah utara Madinah Nabawiyah.
- **أُرْصِدُهُ** : Aku persiapkan dan simpan.
- **إِنَّ الْأَكْثَرِينَ هُمُ الْأَقْلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ** : Sesungguhnya orang yang banyak hartanya adalah orang yang sedikit pahalanya pada hari Kiamat.
- **مَكَانَكَ** : Tetaplah di tempatmu.
- **لَا تَبْرَحْ** : Jangan tinggalkan tempatmu.
- **تَوَارَى** : Menghilang dari pandangan, sehingga aku pun tidak dapat melihat beliau lagi.
- **عَرَضَ** : Menghadang dan bermaksud jahat kepada beliau.

Kandungan Hadits

1. Sikap tawadhu Nabi ﷺ kepada para Sahabatnya serta tidak merasa lebih tinggi di atas salah seorang di antara mereka.
2. Sopan santun Abu Dzar رضى الله عنه yang baik terhadap Rasulullah ﷺ, serta kegigihan dirinya untuk menyelamatkan beliau dari segala hal yang tidak menyenangkan.
3. Diperbolehkan menjaga harta milik pemberi piutang yang tidak ada di tempat, atau dalam rangka membayar utang, karena pembayaran utang itu didahulukan daripada bersedekah yang bersifat sunnah.
4. Anjuran bersedekah di jalan Allah ﷻ serta tidak banyak menyimpan harta kekayaan.
5. Diperbolehkan memberi gelar untuk diri sendiri dengan tujuan yang baik, misalnya gelarnya lebih terkenal daripada namanya sendiri.

6. Kewajiban menjalankan perintah dan tunduk padanya adalah lebih baik daripada melakukan sesuatu yang bertentangan dengannya atas dalih suatu pendapat, meskipun pendapat tersebut mengindikasikan tercegahnya kerusakan, sampai hal itu benar-benar terbukti karena mencegah kerusakan itu lebih diutamakan.
7. Kepatuhan para Sahabat *ridhwanullah 'alaihim* kepada Rasulullah ﷺ dan mereka tidak pernah menentangnya.
8. Dibolehkan menjadikan sesuatu sebagai tanda bukti, Dan, hal itu tampak dalam ucapan Abu Dzar: "Lalu aku mendengar suara keras, sehingga aku sempat khawatir kalau-kalau seseorang menghadang Nabi ﷺ," lalu Abu Dzar memberi tahu hal tersebut kepada beliau dan beliau pun diam (menerima beritanya).
9. Diperbolehkan bagi guru mengajukan pertanyaan kepada muridnya yang dapat memberikan manfaat ilmiah atau yang lainnya.
10. Seorang murid boleh *muraja'ah* (mengecek ulang) kepada gurunya demi memperkuat keyakinan atau menghilangkan ketidakjelasan.
11. Tidak sepatutnya mendesak gurunya di dalam melakukan *muraja'ah*. Barang siapa yang melakukan hal tersebut, maka diperbolehkan bagi sang guru agar memberi peringatan yang sesuai dengannya, seperti peringatan Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa riwayat dalam sabda beliau: "Meskipun Abu Dzar tidak suka."
12. Pelaku dosa besar tidak kafir.
13. Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang yang mengaku bahwa hadits-hadits yang menegaskan pengucap *syahadat* لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (bahwasanya tidak ada ilah yang patut diibadahi selain Allah) akan masuk Surga, tetapi itu terjadi sebelum turunnya berbagai kewajiban dan dikeluarkannya perintah maupun larangan.
14. Sunnah merupakan wahyu dari Allah ﷻ yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi kita ﷺ, hanya saja ia adalah wahyu yang tidak dibacakan.
15. Kewajiban untuk mengambil *khobar ahad* yang shahih dalam hal-hal yang menyangkut hukum syariat dan aqidah secara seimbang.

٤٦٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 ((لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أَحَدٍ ذَهَبًا؛ لَسَرَّيْنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ
 وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِذَيْنِ.)) (متفق عليه)

466. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Seandainya aku mempunyai emas sebesar Gunung Uhud, maka niscaya aku merasa senang apabila ia ada padaku tidak lebih dari tiga malam, dan jika tidak ada yang tersisa bersamaku kecuali hanya sedikit saja yang kupersiapkan untuk membayar utang.”

(Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/64—*Fathul Bâri*) dan Muslim (991).

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk berinfak di berbagai jalan-jalan kebaikan dan ketika masih hidup dan sehat.
2. Perintah melunasi utang dan menunaikan amanat, dan bahwasanya hal itu lebih baik daripada sedekah.
3. Dibolehkan menggunakan kata “*lau*” (seandainya) di saat seseorang mengharapkan kebaikan.
4. Kezuhudan Nabi ﷺ, bahwa beliau berinfak dengan tidak ada rasa takut sama sekali terhadap kemiskinan.



٤٦٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.)) (متفق عليه، وهذا لفظ مسلم)
 وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ((إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ.))

467. Darinya juga (Abu Hurairah رضي الله عنه), dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Lihatlah kepada orang-orang yang lebih rendah daripada kalian dan janganlah kalian melihat kepada orang-orang yang berada di atas kalian, karena yang demikian itu lebih bisa membuat kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kalian.” (Muttafaq ‘alaih. Dan lafazh hadits ini adalah milik Muslim)

Dalam riwayat al-Bukhari disebut: “Jika salah seorang di antara kalian melihat kepada orang yang diberi kelebihan dalam hal harta dan rupa, hendaklah dia melihat kepada orang yang lebih rendah daripadanya.”

Pengesahan Hadits

Hadits pertama diriwayatkan oleh Muslim (2963) (9). Ia ada juga pada *Shahih al-Bukhari* (XI/322—*Fathul Bâri*) dan *Shahih Muslim* (2963).

Kosa Kata Hadits

- **أَسْفَلَ مِنْكُمْ** : Orang yang lebih rendah daripada kalian terkait dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh riwayat yang kedua.
- **أَجْدَرُ** : Lebih bisa membuat.
- **تَزْدَرُوا** : Mengecilkan dan meremehkan.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan bagi orang Muslim untuk melihat orang-orang yang berada di bawahnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan dunia dan melihat orang-orang yang berada di atasnya dalam hal-hal yang menyangkut agama. Sebab, melihat kepada orang yang lebih banyak harta kekayaannya bisa menyebabkan kepada kegoncangan atau ketidakstabilan diri serta tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Sedangkan melihat seseorang yang berada di atasnya dalam hal agama akan membuatnya untuk terus menambah ketaatan dan ketundukan kepada Allah ﷻ dengan ibadah.

Hadits No. 468

٤٦٨ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((تَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ
وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِيصَةِ؛ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ؛ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ
لَمْ يَرْضَ.)) (رواه البخاري)

468. Darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), dari Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwa beliau bersabda: "Celakalah hamba dinar, dirham, beludru, dan kain khamishah. Sebab jika diberi maka dia akan merasa senang, tetapi jika tidak diberi maka dia tidak akan merasa senang." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/81—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- تَعَسَ : Celaka atau binasalah.
- الْقَطِيفَةُ : Beludru atau sutra.
- الْخَمِيصَةُ : Kain berbentuk segi empat.

Kandungan Hadits

1. Peringatan untuk tidak menyembah kepada selain Allah, khususnya hal-hal yang bersifat fana ini, seperti harta kekayaan dan pakaian.
2. Beribadah kepada Allah akan mewariskan keridhaan dan kepuasan. Berbeda dengan ibadah kepada selain Allah, di mana akan melahirkan sifat kikir, bakhil, serta mengutamakan diri sendiri.
3. Celaan atas perbuatan menumpuk-numpuk harta kekayaan hingga melebihi kebutuhan atau hajah dan yang melupakan Allah ﷻ dengan tidak dipergunakannya harta untuk mentaati perintah Allah.

Hadits No. 469

٤٦٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ، وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَّةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ. (رواه البخاري)

469. Darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), dia bercerita: “Aku menyaksikan tujuh puluh ahlush shuffah. Tak seorang pun dari mereka mengenakan *ridâ*’ (pakaian bagian atas badan), mereka hanya mengenakan sarung maupun pakaian lain yang diikatkan di leher mereka. Di antara mereka ada yang pakaiannya hanya bisa menutup sampai pertengahan betisnya, ada juga yang sampai kedua mata kakinya, sehingga dia memegangnya erat-erat dengan tangan karena khawatir kalau-kalau auratnya terlihat.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/536—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَهْلُ الصُّفَّةِ : *Ahlush Shuffah*. Mereka adalah orang-orang zuhud lagi miskin dan asing dari kalangan Sahabat. Mereka menempati *shuffah*, yaitu tempat beratap yang ditinggali orang-orang miskin. Tempat itu terletak di bagian paling akhir masjid Nabi ﷺ.
- رِدَاءٌ : Kain yang menutupi bagian atas badan.
- الإِزَارُ : Kain yang menutupi bagian bawah badan.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memakai satu pakaian.
2. Kegigihan orang Mukmin untuk menutupi auratnya.
3. Diperbolehkan bagi orang laki-laki menginap di masjid.
4. Ahlush shuffah zuhud dan serius dalam menuntut ilmu dan berjihad.

Hadits No. 470

٤٧٠ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.)) (رواه مسلم)

470. Darinya (Abu Hurairah رضي الله عنه), dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dunia ini adalah penjara bagi orang Mukmin dan Surga bagi orang kafir." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2956).

Kandungan Hadits

1. Hinanya dunia ini dalam pandangan Allah.
2. Anjuran menghindarkan diri dari cinta dunia dan tidak tenggelam dalam kenikmatannya serta lebih merindukan alam akhirat.
3. Orang kafir menghabiskan kenikmatan dalam kehidupan dunia saja.

٤٧١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِمَنْكِبِي فَقَالَ: ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.))
 وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ،
 وَإِذَا أَصْبَحْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ
 وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

471. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia bercerita: “Rasulullah memegang kedua bahu saya seraya berucap: ‘Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan seorang asing atau seorang pengembara.’”

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: “Apabila engkau berada pada waktu sore, maka janganlah engkau menantikan datangnya pagi. Dan jika berada pada pagi hari maka janganlah engkau menantikan datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong saat kematianmu.”

(HR. Al-Bukhari)

Dalam menjelaskan makna hadits ini, mereka berkata: “Janganlah engkau cenderung pada dunia dan jangan pula menjadikannya sebagai negeri (tempat menetap), janganlah pula engkau berangan-angan untuk tinggal abadi di sana, dan jangan pula bergantung padanya kecuali seperti ketergantungan seorang asing berada di luar negerinya. Maka janganlah engkau menyibukkan diri di sana kecuali seperti kesibukan orang asing yang hendak pergi lagi ke keluarganya. *Billahit taufik.*”

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/233—*Fathul Bâri*).

- أَخَذَ : Memegang.
- بِمَنْكِبَيْ : Kedua bahu. Maksudnya ialah pangkal leher (tengkuk) dan pundak, karena ia yang menjadi sandaran padanya.
- إِذَا أَمْسَيْتَ : Jika engkau berada pada sore hari. Artinya ketika masuk waktu sore.
- وَإِذَا أَصْبَحْتَ : Jika engkau berada pada pagi hari. Maksudnya adalah masuk waktu pagi.

Kandungan Hadits

1. Nabi memegang kedua bahu Abdullah bin Umar, ini menunjukkan kecintaan beliau kepada Sahabat ini sekaligus memberi penekanan terhadap pentingnya apa yang hendak beliau utarakan kepadanya itu. Hadits ini menunjukkan diperbolehkannya bagi seorang pengajar agar memegang anggota tubuh siswa/anak didiknya saat belajar atau waktu memberi nasihat. Tujuannya tidak lain memberi penekanan dan peringatan.
2. Kegigihan Nabi Muhammad ﷺ dalam upaya memberikan kebaikan kepada umatnya.
3. Perintah untuk bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia dan agar membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan yang primer saja. Barang siapa yang menghendaki hal itu maka dia seperti pengembara, yakni dia tidak membekali dirinya kecuali sebatas kemampuan. Karena itu dia akan memperingan bawaan serta beban yang dapat mempersulit dan memberatkan perjalanannya serta mengganguinya mencapai ke tujuan akhir.
4. Seorang Mukmin di dunia ialah (diibaratkan seperti) seorang yang asing, karena Surga adalah negeri pertamanya yang dia dikeluarkan darinya oleh musuhnya (Iblis), maka oleh karena itu dia membekali diri dengan sesuatu yang dapat mengantarkannya sampai pada tempat yang tertinggi.

5. Berkenaan dengan makna tersebut, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ mempunyai beberapa bait sya'ir berikut ini:

وَحَيَّ عَلَى جَنَّاتٍ عَدْنٍ فَإِنَّهَا * مَنَازِلُكَ الْأُولَىٰ وَفِيهَا الْمُحِيْمُ
وَلَكِنَّا سَبِيُّ الْعَدُوِّ فَهَلْ تَرَىٰ * نَعُوذُ إِلَىٰ أَوْطَانِنَا وَنَسَلُمُ
وَأَيُّ اغْتِرَابٍ فَوْقَ غُرْبَتِنَا الَّتِي * لَهَا أَضْحَتِ الْأَعْدَاءُ فِينَا تَحْكُمُ
وَقَدْ زَعَمُوا أَنَّ الْغَرِيبَ إِذَا نَأَىٰ * وَشَطَّتْ بِهِ أَوْ طَانُهُ لَيْسَ يَنْعَمُ
فَمِنْ أَجْلِ ذَا لَا يَنْعَمُ الْعَبْدُ سَاعَةً * مِنْ الْعُمْرِ إِلَّا بَعْدَ مَا يَتَأَلَّمُ

mari kita berangkat menuju Surga 'Adn, karena ia merupakan tempatmu yang pertama dan di sana terdapat kemah. tetapi kita adalah tawanan musuh, lalu apakah engkau mengetahui, bahwa kita akan kembali ke negeri kita dan selamat. adakah keasingan di atas keasingan kita yang karenanya para musuh menguasai kita? mereka mengklaim jika seseorang jauh dari negerinya maka ia tidak akan merasa aman dan tidak bisa bersenang-senang. dan oleh sebab itu, tidaklah seorang hamba bersenang-senang sesaat dari masa hidupnya melainkan setelah ia merasakan rasa sakit.

6. Bersegera mengerjakan segala sesuatu pada waktunya.
7. Perintah agar memanfaatkan kesempatan demi menambah ketaatan dan tidak berlambat-lambat.
8. Kesehatan serta kehidupan adalah kesempatan bagi orang Mukmin yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk berbuat baik. Tidak selayaknya mengabaikan dan menggunakan keduanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bagi akhiratnya.



٤٧٢ - وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى
عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ((إِزْهَدْ فِي
الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.))
(حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة)

472. Dari Abu al-Abbas Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, dia bercerita bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka aku akan dicintai oleh Allah dan juga orang-orang." Maka beliau bersabda: "Berzuhudlah dalam kenikmatan dunia niscaya Allah akan mencintaimu dan berzuhudlah (tidak rakus) dalam apa yang ada pada manusia, niscaya orang-orang akan mencintaimu."
(Hadits *hasan*; yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan perawi lainnya, dengan beberapa sanad yang *hasan*)

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if*, sebagaimana telah saya jelaskan secara rinci di dalam kitab *Shahih Kitab al-Adzkâr wa Dha'ifuhu* (1250/267), sehingga tidak perlu lagi diperpanjang lebar.

"Dunia ini adalah penjara bagi orang Mukmin,
sedangkan bagi orang kafir (dunia ini adalah) Surga."

1. Kegigihan para Sahabat dalam upaya mengetahui hal-hal yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dan bermanfaat untuk umat manusia, agar kehidupan mereka bisa berjalan lurus dan bisa seiring dengan mereka. Hal itu termasuk dalam bab menghimpun kebaikan dunia dan akhirat.
2. Siapa yang tidak rakus pada kenikmatan dunia dan lebih cenderung terhadap apa yang ada di sisi Allah serta rindu bertemu dengan-Nya, maka Dia akan mencintainya. Sebab orang yang mendambakan bisa bertemu Allah, maka Allah pun sangat ingin bertemu dengannya.
3. Tidak mengharap-harap apa yang dimiliki orang lain mengantarkan seseorang untuk mendapatkan kecintaan mereka. Oleh karena itu, para Rasul Allah secara keseluruhan tidak pernah meminta upah dari umat manusia.

Hadits No. 473

٤٧٣ - وَعَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ذَكَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا أَصَابَ النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا، فَقَالَ: ((لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَظُلُّ الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ مِنَ الدَّقْلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ.)) (رواه مسلم)

473. Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia bercerita bahwasanya Umar bin al-Khathab رضي الله عنه pernah berkata terkait apa yang diperoleh orang-orang berupa dunia: "Suatu ketika aku menyaksikan Rasulullah صلى الله عليه وسلم menekuk perutnya seharian penuh. Beliau tidak mendapatkan kurma terburuk sekalipun yang bisa dipergunakan untuk mengisi perutnya."

(HR. Muslim)

"Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan seorang asing atau seorang pengembara. Jika kamu berada di waktu sore, janganlah memantikan datangnya pagi. Begitu pula jika kamu berada di pagi hari, janganlah menantikan datangnya sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong masa kematianmu."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2978).

Kosa Kata Hadits

- مَا أَصَابَ النَّاسَ : Apa yang diperoleh mereka.
- مِنَ الدُّنْيَا : Dari dunia. Yakni perihal dunia baik berupa harta kekayaan, kekuasaan, maupun yang lainnya.
- يَلْتَوِي : Menekuk. Maksudnya, beliau menekuk perut seharian karena menahan rasa lapar.

Kandungan Hadits

1. Keharusan bagi para Sahabat dan anak didik guna mengetahui kondisi pembesar dan pengajar mereka, lalu merasa sedih atas keadaan buruk yang dialami serta merasa bahagia atas kegembiraan yang dirasakan, sebagaimana dilakukan para Sahabat Rasulullah ﷺ.
2. Kezuhudan Nabi ﷺ di dunia dan kesabarannya menahan rasa lapar, sebagai upaya mengutamakan akhirat atas dunia, sekaligus sebagai bentuk pendidikan bagi para Sahabat beliau.



٤٧٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((تُوِّفِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي بَيْتِي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ إِلَّا شَطْرُ شَعِيرٍ فِي رَفٍّ لِي، فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ، فَكَلِّتُهُ فَفَنِيَ.)) (متفق عليه)

474. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia bercerita: “Setelah Rasulullah ﷺ wafat, di rumahku tidak ada sesuatu pun yang bisa dimakan pemilik jantung (makhluk hidup), terkecuali sedikit tepung gandum yang terletak di rak milikku. Aku kemudian mengkonsumsi tepung gandum yang sedikit itu, hingga berlangsung dalam waktu lama (namun tepung itu tak juga habis). Setelah aku menakarnya, barulah tepung itu habis.” (Muttafaq ‘alaih)

“Syathru sya’irin”, yakni sedikit dari tepung gandum. Demikian yang ditafsirkan oleh at-Tirmidzi.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/209—Fathul Bâri) dan Muslim (2973).

Kosa Kata Hadits

- ذُو كَبِدٍ : Yang memiliki jantung, yaitu makhluk hidup.
- شَطْرُ شَعِيرٍ : Sedikit gandum. Kata syathru biasa dipergunakan untuk arti setengah atau yang mendekati kadarnya. Akan tetapi, bukan arti tersebut yang dimaksud di sini.
- رَفٌّ : Rak. Yaitu sebuah tempat yang terbuat dari kayu yang dipasang di tempat yang tinggi dan jauh dari tanah, untuk meletakkan berbagai hal yang hendak disimpan. Atau semacam gantungan yang dipasang di dinding. Yang terakhirlah yang mendekati pengertiannya.
- فَفَنِيَ : Habis dan hilang.

1. Berpalingnya Rasul ﷺ dari kenikmatan dunia, padahal Jazirah Arab telah tunduk kepada beliau dan berbagai hasilnya diberikan kepada beliau. Meskipun demikian, tidak didapati di rumah istri kesayangan beliau kecuali sedikit gandum saja.
2. Nafkah istri-istri Nabi ﷺ diambil dari peninggalan beliau yang tidak diwariskan. Jadi, apa yang terdapat di rumah Aisyah adalah sisa-sisa nafkah yang diberikan khusus kepadanya. Seandainya Aisyah tidak mendapatkan nafkah sepeninggal beliau, niscaya dia akan mengambil beberapa gandum darinya.
3. Hadits di atas menunjukkan dianjurkannya untuk bersikap hemat (sederhana) dalam memberi nafkah dan sekadar demi menghilangkan rasa lapar, karena yang demikian dianggap setengah dari kehidupan.
4. Di antara mukjizat Nabi ﷺ adalah memperbanyak jumlah makanan yang sedikit. Dan apa yang dirasakan Aisyah di dalam hal ini adalah termasuk berkah beliau yang mengharuskan sikap menerima serta pasrah. Akan tetapi pada saat Aisyah menakarnya ternyata makanan itu sudah tidak ada lagi, karena mengukur nafkah dengan menakar ini menghilangkan sikap pasrah tadi, di mana amal itu dapat melupakan seseorang dari mensyukuri pemberi nikmat, pun menghilangkan rasa percaya, serta cenderung menyandarkan diri kepada hal-hal atau apa saja yang biasa berlaku.
5. Barang siapa yang dikaruniai sedikit dari rezeki, atau dia dimuliakan dengan beberapa kemuliaan, atau diperlakukan lemah lembut, maka yang harus dilakukan adalah menindaklanjuti dengan bersyukur, dan keadaan seperti itu tidak boleh mengubah sikapnya.
6. Menakar pada saat seseorang berjual beli merupakan suatu hal yang diperintahkan, yakni demi memenuhi hak pembeli. Adapun menakar (merinci) pada saat pemberian nafkah bisa menumbuhkan sifat kikir. Oleh karena itu, hal tersebut dimakruhkan.



٤٧٥ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَخِي جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ
 أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ((مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عِنْدَ مَوْتِهِ دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا أَمَةً، وَلَا شَيْئًا
 إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِي كَانَ يَرْكَبُهَا، وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا
 لِابْنِ السَّبِيلِ صَدَقَةً.)) (رواه البخاري)

475. Dari Amr bin al-Harits, saudara laki-laki Juwairiyah binti al-Harits Ummil Mukminin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، dia menuturkan: “Pada saat meninggal dunia, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki, budak perempuan, dan tidak juga sesuatu pun kecuali keledai putihnya yang biasa dikendarai, senjata (pedang), dan sebidang tanah yang disiapkan khusus bagi *ibnu sabil* (orang yang sedang berada dalam perjalanan jauh) sebagai sedekah.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/356—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- **أَرْضًا** : Tanah, yaitu setengah tanah fadak, sepertiga *wadil qurâ*, satu dari seperlima rampasan Khaibar, dan sebidang tanah Bani Nadhir.

Nabi ﷺ bersabda: “Andaikata dunia ini sepadan dengan sayap nyamuk bagi Allah, niscaya orang kafir tidak diberi kelezatannya, meski hanya seteguk air.”

1. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa semua budak Nabi ﷺ tidak ada lagi, baik karena meninggal dunia maupun dimerdekakan oleh beliau. Dengan hadits itu juga diambil dalil yang menunjukkan bahwa *ummul walad* dimerdekakan, sebab Mariyah al-Qibthiyah, seorang budak Rasulullah ﷺ telah melahirkan Ibrahim Ibnu Nabi ﷺ masih hidup sepeninggal beliau sampai pada masa kekhilafahan Umar رضي الله عنه.
2. Para Nabi عليه السلام tidak mewariskan dirham dan tidak juga dunia (harta). Apa yang mereka tinggalkan adalah sedekah. Hal itu didasarkan pada hadits shahih:

((إِنَّا مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةً.))

“Kami, seluruh Nabi, tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.”

Hadits No. 476

٤٧٦ - وَعَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((هَاجَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَلْتَمِسُ وَجَهَ اللَّهِ تَعَالَى؛ فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللَّهِ، فَمِنَّا مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَتَرَكَ نَمْرَةً، فَكُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ، بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَيْنَا بِهَا رِجْلَيْهِ، بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ نُغْطِيَ رَأْسَهُ، وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْأَذْخِرِ، وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدِي بِهَا.)) (متفق عليه)

476. Dari Khabbab bin al-Aratt رضي الله عنه, dia mengemukakan: “Kami pernah berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ, maka pahala kami ditetapkan oleh Allah. Di antara kami ada yang meninggal dunia dan belum sempat menikmati hasil perjuangannya sedikit pun. Di antara mereka adalah Mush’ab bin Umair رضي الله عنه, (Sahabat) yang terbunuh pada saat terjadi Perang Uhud. Dia hanya meninggalkan sebuah kain wol yang kasar, di mana jika kami menutup kepalanya maka akan tampaklah kedua kakinya, dan jika kami menutup kedua kakinya maka akan tampaklah kepalanya. Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar menutup kepalanya, sedangkan kedua kakinya ditutup dengan beberapa tumbuhan *idzkhir*. Dan di antara kami ada yang telah matang buahnya (hasil perjuangannya), maka dia pun memetikinya.”

(*Muttafaq ‘alaih*)

Rasul ﷺ bersabda: “Bersikap zuhudlah pada kenikmatan dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan bersikap zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia (orang lain), niscaya orang-orang mencintaimu.”

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/142—*Fathul Bâri*) dan Muslim (940).

Kosa Kata Hadits

- نَلْتَمِسُ : Mencari.
- فَوَقَعَ : Ditetapkan.
- لَمْ يَأْكُلْ : Menikmati. Maksudnya tidak memperoleh harta.
- الْأَذْخِرُ : Tumbuhan *idzkhir*, yaitu tumbuhan yang berbau atau punya aroma yang sangat wangi.

Kandungan Hadits

1. Kejujuran Salafush Shalih dalam menggambarkan keadaan mereka.
2. Bersabar melawan kemiskinan dan kerasnya kehidupan merupakan bagian dari kedudukan orang-orang yang baik.
3. Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kain kafan itu harus panjang dan luas serta dapat menutupi seluruh tubuh. Jika kain kafan terlalu sempit dan tidak dapat menutupi semua bagian, serta tidak mungkin memperoleh kain yang luas dan lebar, maka kain tersebut ditutupkan pada bagian kepala dan bagian yang bisa dijangkaunya, sedangkan sisanya ditutupi dengan beberapa *idzkhir* atau rerumputan lainnya.
4. Seorang yang mati *syahid* tidak perlu dilepas pakaiannya, tetapi langsung dikuburkan dengan baju yang dikenakan olehnya, karena bajunya adalah kafannya. Oleh karena itulah, Mush'ab bin Umair رضي الله عنه dikafani dengan kain wol milik sendiri, dan ditutupi dengan *idzkhir*, karena kain itu tidak cukup untuk menutupi seluruh tubuhnya.
5. Kafan hendaklah dibeli dari harta si mayit, walaupun mayit itu tidak meninggalkan harta lainnya.
6. Hijrah para Salaf tidaklah dimaksudkan mencari hal-hal yang bersifat duniawi atau mengejar kenikmatannya, tetapi ia murni karena Allah, agar Dia memberikan pahala kepada mereka di akhirat kelak.
7. Allah ﷻ memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, tetapi dia tidak memberikan agama kecuali kepada orang-orang yang Dia cintai saja.
8. Setiap makhluk pasti akan mendapatkan rezeki dan bagiannya dari dunia ini meskipun dia tidak mencarinya.
9. Mengingat dan/atau membaca perjalanan hidup orang-orang shalih menjadikan seorang hamba Mukmin menganggap dunia ini tidak terlalu berarti baginya, hingga dia pun berusaha melepaskan diri dari belenggunya, meringankan bebannya, dan bertolak meninggalkannya untuk menggapai (akhirat) yang lebih abadi.
Lihat juga hadits Abdurrahman bin Auf dalam uraian nomor (459), pada Bab "Keutamaan Menangis karena Takut kepada Allah".